

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukum menghadap kiblat ketika sholat tidak ada perselisihan dikalangan umat Islam, bahwa kearah kiblat merupakan syarat sahnya sholat sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah ayat 150 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّوْا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka

janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.¹

Masalah kiblat adalah masalah arah, yakni arah (menghadap) ke Ka'bah di Makkah. Arah Ka'bah ini dapat di tentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Metode untuk mencari arah kiblat yang ada menjadi berkembang dan beragam, namun tidak menjamin umat Islam di Nusantara mengikuti perkembangan tersebut, nyatanya masih ada kelompok masyarakat yang tetap menggunakan pengetahuan atau metode yang di gunakan oleh para pendahulu.

Beberapa masyarakat yang ada di pulau Jawa tepatnya di kabupaten Tangerang, masih ada yang beranggapan bahwa posisi tenggelamnya matahari di barat (kulon) merupakan arah kiblat dengan sedikit menyerongkan badan ke kanan, sedangkan setiap

¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya Al-jumanatul 'ali* (Bandung : j-art), hlm.23

bulannya siklus tenggelamnya matahari dapat berubah, maka hal ini dapat memberikan kemungkinan bahwa arah kiblat yang di gunakan menggunakan metode tersebut kurang akurat.

Perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan arah mana Ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi, sehingga semua gerakan *mushalli*, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah yang menuju Ka'bah (Makkah). Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan kota yang bersangkutan. Dengan demikian, tidaklah dibenarkan, misalnya orang-orang di Jakarta menghadap ke arah Timur serong ke Selatan, sekalipun bila diteruskan akan sampai juga ke Makkah, karena jarak atau arah yang paling dekat ke Makkah bagi *mushalli* yang berada di Jakarta adalah arah Barat serong ke Utara. Persoalan kiblat adalah persoalan azimut, yaitu jarak dari titik utara

ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian, persoalan kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah.

Lintang tempat diukur dari garis khatulistiwa ke arah kutub bumi (dari khatulistiwa ke suatu tempat), lintang yang berada di sebelah utara khatulistiwa disebut lintang utara diberi tanda (+) yang berarti positif, sedang yang berada di lintang selatan dan diberi tanda (-) yang berarti negatif; sementara garis khatulistiwa 0° .

Bujur tempat biasanya diukur dari meridian *Greenwich* di Inggris sebagai titik pusat garis bujur. Garis bujur dari kota Greenwich ke arah barat disebut Bujur Barat dan bertanda (+) dari 0° sampai dengan 180° . Sebaliknya garis bujur dari kota Greenwich ke arah Timur yang diberi tanda (-). Jadi garis bujur diukur dari 0°

sampai 180° , baik ke arah Barat maupun ke arah Timur. Hal ini berarti Bujur Timur dan Bujur Barat yang diukur dari 0° berlawanan arah bertemu pada meridian 180° sebagai batas penanggalan internasional.

Dalam hubungannya dengan penentuan arah kiblat, mengingat arah kiblat ini berkaitan dengan lintang dan bujur Makkah, maka untuk keseragaman digunakan pedoman keputusan Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, yang menetapkan lintang kota Makkah $21^\circ 25'$ utara dan bujurnya adalah $39^\circ 50'$ timur.

Cara menentukan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia, dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia. Selain itu cara perhitungan yang di pergunakan mengalami perkembangan pula, baik mengenai data koordinat maupun mengenai system ilmu ukurnya. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh umat Islam tidaklah bersamaan, dimana suatu kelompok telah mengalami

kemajuan, sementara kelompok lainnya masih mempergunakan sistem yang dianggap sudah ketinggalan zaman.

Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena tingkat pengetahuan di kalangan umat islam berbeda-beda, disamping banyak yang menganggap cukup dengan system yang sudah dikuasainya, sehingga tidak memerlukan lagi untuk menguasai sistem yang dianggap baru, walaupun hasilnya lebih teliti. Umat Islam Indonesia di pulau jawa berasumsi bahwa menghadap ke barat atau arah matahari tenggelam adalah arah kiblat ke ka'abah. Dari asumsi tersebut akuratkah metode tersebut dalam menentukan arah kiblat dengan berpatokan pada posisi matahari tenggelam sebagai arah kiblat berada, maka dari itu di perlukan adanya tera ulang atau analisis akurasi arah kiblat guna mencari arah kiblat yang tepat bila terdapat kesalahan .

Masjid at-taqwa desa benda, Sukamulya Tangerang arah kiblatnya yaitu 301^0 di hitung menggunakan kompas

angin, kelebihan mencari arah kiblat menggunakan kompas adalah lebih sederhana dan praktis hanya saja memiliki kekurangan yaitu hasil nilai yang di dapat relatif kasar.

Kiblat di kota atau kabupaten Tangerang berada \pm di angka 25^0 dari barat serong kanan ke arah barat laut, secara sederhana jika nilai dari arah kiblat masjid yang di hisab adalah 287^0 , sedangkan nilai akurat arah kiblat pada kota atau kabupaten tangerang ada di arah 25^0 barat laut maka artinya kiblat pada majid at-taqwa $\pm -8^0$, tentunya ini masih sebatas hipotesa maka dari itu perlu adanya penelitian menggunakan metode yang tepat, pemilihan menggunakan tongkat istiwa' dipilih karena ada dua metode yang tidak jauh berbeda, namun satu diantaranya memiliki cara yang sederhana dengan hasil yang lebih akurat di banding dengan kompas, karena mencari arah kiblat menggunakan tongkat istiwa' dan rumus segitiga bola berpatokan pada pergerakan matahari dan lingkaran

bumi antara lokasi yang di hisab dengan ka'bah di Makkah sebagai kiblat.

Bagi daerah atau kota yang masih ada di daerah Makkah menghadap kiblat mungkin tidak menjadi sebuah persoalan karena masih dapat melihat bangunan ka'bah, berbeda dengan kota yang diluar Makkah, misalnya di Indonseia yang jaraknya jauh dari kota Makkah.

Dalam persoalan ini hukum menghadap ke kiblat dikalangan para ulama memiliki perbedaan pendapat. Dalam pandangan Imam Syafi'I beliau menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihat ka'bah secara langung maka baginya harus berusaha bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat dengan benar menggunakan petunjuk-petunjuk alam walaupun hasilnya jiah al-Ka'bah.

Sedangkan menurut Imam Maliki dan Imam Hambali bagi orang yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti, maka cukup dengan jiah al-ka'bah, berijtihad dengan mengetahui

tanda-tanda alam semesta , misalnya cahaya syafaq, matahari, bintang kutub, dan planet-planet. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, namun para ulama sepakat bahwa sebelum melakukan salat terlebih dahulu berusaha untuk mencari tahu arah kiblat yang benar.

Maka dari itu penulis menganggap perlunya verifikasi penentuan arah kiblat Masjid di desa benda Sukamulya Tangerang, bukan untuk memindahkan arah kiblat masjid tersebut dari arah sebelumnya, namun mengingat konsekuensi bila salat tidak menghadap kiblat dan diharapkan jamaah masjid tersebut dapat salat dengan perasaan tenang dan yakin.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk menganalisa keakuratan arah kiblat guna menera ulang arah kiblat agar akurasi arah kiblat di Masjid At-Taqwa di desa Benda, kecamatan sukamulya, kabupaten Tangerang, dapat menghadap dengan tepat kearah kiblat yaitu ka'bah di Makkah.

C. Rumusan Masalah

Dari pokok permasalahan diatas, penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek penentuan arah kiblat di Masjid *At-Taqwa* desa Benda Sukamulya Tangerang?
2. Bagaimana hasil analisa menggunakan metode tongkat Istiwa' dan Rumus segitiga bola di Masjid *At-Taqwa* desa Benda Sukamulya Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek masyarakat dalam menentukan arah kiblat di Masjid *At-Taqwa* desa Benda Sukamulya Tangerang.
2. Untuk mengetahui keakurat kiblat di Masjid *At-Taqwa* desa Benda Sukamulya Tangerang setelah

menggunakan metode tongkat Istiwa' dan rumus Segitiga bola.

E. Manfaat / Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini sebagai penambah referensi terhadap Fakultas Syari'ah, UIN SMH BANTEN dan masyarakat pada umumnya mengenai bidang Ilmu Falak terkait dengan Analisis Akurasi arah kiblat menggunakan metode tongkat istiwa' dan rumus segitiga bola, dan di harapkan untuk jamaah Masjid At-Taqwa desa Benda Sukamulya Tangerang dapat nyaman, tenang, yakin dan khusyu' dalam melaksanakan solat di masjid tersebut.
- b. Sebagai sebuah pembaharuan arah kiblat Masjid At-Taqwa desa Benda Sukamulya Tangerang (jika terdapat kesalahan).

2. Manfaat Teoritis

Menyumbangkan kontribusi terhadap dunia ilmu pengetahuan dalam upaya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu falak khususnya penentuan arah kiblat. Disamping itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian serupa suatu saat nanti, juga diharapkan penelitian ini sebagai awal untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian yang lebih mendalam kedepannya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu terkait ilmu falak, sekaligus masukan dan perbandingan diantaranya ;

No	Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan

1.	<p>Nama: Imam Nurwanto</p> <p>Nim : 099350106</p> <p>Fakultas/Jurusan: Syari'ah/Akhwal – Syakhshiyah</p> <p>Universitas Islam Negeri Yogyakarta,</p> <p>2013</p> <p>Judul Skripsi : Pentuan Arah Kiblat di dusun Temureng Gunung Kidul</p>	<p>Persamaan menggunakan metode serupa yaitu menggunakan rumus segitiga bola.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada lokasi yang di hisab yaitu titik koordinat bujur dan lintang kota yang di hisab.</p>
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.	<p>Nama : Nabila Afada</p> <p>Nim : 13210131</p> <p>Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum</p> <p>Universitas Islam Malang, 2017</p> <p>Judul skripsi : Uji Akurasi I-zun dalam Penentuan Arah Kiblat Dengan Parameter Theodolite</p>	<p>Persamaannya terdapat persoalan dalam menganalisis akurasi arah kiblat.</p>	<p>Perbedaannya yaitu metode yang digunakan adalah theodolite berbeda dalam hal alat bantu perhitungannya.</p>
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

G. Kerangka Pemikiran

Menghadapkan diri ke kiblat arah Ka'bah yang berada di Makkah adalah syarat sah sholat kaum muslim dimana pun berada sebagaimana surah al baqarah ayat 150, seiring berjalannya waktu agama Islam berkembang dengan pesat dan kini pemeluknya berada di seluruh benua di muka bumi, berada jauh di luar kota Makkah dengan keadaan geografis tempat yang berbeda-beda.

Hal inilah yang menjadikan arah kiblat suatu daerah satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung dengan nilai Lintang dan Bujur suatu daerah tersebut . Karena itu, arah kiblat antar kota pun akan berbeda. dari masa ke masa ilmu falak mengalami berbagai perkembangan metode yang beragam sebagai solusi umat Islam dalam menentukan arah kiblat, namun perkembangan metode ilmu falak perihal menentukan arah kiblat berbeda pada setiap daerahnya. Sebagian mengikuti perkembangan ilmu sains beberapa yang lain masih menggunakan adat kebiasaan leluhur misalnya

asumsi masyarakat pulau jawa bahwa arah kiblat menghadap ke barat(kulon). Berpegangan pada asumsi adalah hal yang sifatnya *dhaif* maka di perlukanlah ilmu pengetahuan sebagai landasan untuk mengkaji suatu gejala yang terjadi dengan baik. Berikut adalah dasar pertimbangan penelitian :

1. Asumsi Masyarakat Awam terhadap Arah Kiblat

Beberapa sikap *mushalli* di beberapa masjid terdapat masih banyak dari mereka yang posisi berdirinya menyimpang dari arah mihrab/masjid. Apakah posisi masjid kearah kiblat yang tidak meyakinkan sehingga mereka bersikap demikian, atau memang sikap berdiri mereka tersebut mengikuti panutannya. Persoalan ini adalah bahwa asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat awam bahwa terbenamnya matahari (arah barat) merupakan ukuran/patokan arah kiblatnya. Artinya, selama ini mereka beranggapan letak kiblat berada di sebelah barat Indonesia tanpa perhitungan lebih detail mengenai ketepatan arahnya sedangkan

posisi letak bujur dan lintang setiap tempat atau daerah selalu berbeda.

Pemahaman tersebut pada dasarnya bersifat *spekulatif* dan tidak berlandaskan pada suatu kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan *istiqbalul qiblat* merupakan salah satu syarat yang tidak boleh diabaikan.²

2. Kedudukan Istiqbalul Kiblat

Pelaksanaan solat mempunyai syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat Islam; yakni syarat yang mesti ada dalam sholat, tetapi tidak termasuk salah satu bagian pada hakikat solat itu. Salah satu di antara syarat tersebut adalah menghadap kiblat. Konsekuensi logis dari pernyataan tersebut, bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa menghadap ke arahnya. Menurut Imam Syafi'i kewajiban bagi orang yang mengerjakan sholat *al-isabah*

² Dr. Yusuf Somawinata, M.Ag, *Ilmu Falak Hisab Awal Bulan dan Waktu Sholat dan Arah Kiblat*(Tangerang Selatan: Penerbit Sintesis, 2013), h.6.

menghadap ka'abah; dan apabila salah, maka konsekuensinya ia harus mengulangi sholatnya.

Sedangkan menurut Imam Hanafi dan Imam Malik, jika ternyata ia salah dalam menghadap kiblat, ia tidak diharuskan mengulangi sholatnya; namun demikian, Imam Malik menganjurkan untuk mengulangi sholatnya. Imam al-Syirazi (w. 476 H) dalam kitabnya *al-muhadzdzab* menjelaskan apabila seseorang belum memiliki petunjuk apapun ketika akan menentukan arah kiblat, maka dilihat dulu permasalahannya. Jika ia termasuk orang yang mengetahui tanda-tanda atau petunjuk arah kiblat, maka meski ia tidak bisa melihat bangunan Ka'abah, ia diwajibkan berijtihad untuk menentukan kiblat baginya. Karena ia memiliki cara untuk mengetahuinya melalui keberadaan matahari, bulan, maupun angin atau yang lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt “*Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan).*”

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang merupakan metode kualitatif dengan menempatkan penelitian berperan aktif di tempat atau lokasi penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan data yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu data yang memiliki nilai yang nampak dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang di peroleh langsung dari hasil observasi, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di Masjid At-Taqwa desa Benda Sukamulya Tangerang sehingga diketahui bahwa informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian yang sedang di teliti.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan ada dua yaitu :
pertama, pendekatan dengan *ilmu Falak/astronomis*,

yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa Masjid At-Taqwa di desa Benda Sukamulya Tangerang. *Kedua*, pendekatan historis, yang bertujuan untuk menelusuri metode apa yang sebelumnya digunakan dalam menentukan arah kiblat di masjid tersebut.

3. Pengolahan data

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini di peroleh dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data Primer

Sumber data Premier yaitu data yang di peroleh langsung melalui observasi di lapangan menggunakan alat seperti ; tongkat istiwa', water pass, pengaris segitiga siku, kompas, dan data wawancara kepada DKM masjid beserta tokoh masyarakat yang terlibat dalam penentuan arah kiblat masjid tersebut sebelumnya.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data Sekunder yaitu data pendukung yang secara tidak langsung berkaitan objek kajian untuk mengumpulkan data primer, yaitu buku-buku terkait dalam bidang ilmu falak.

Dari dua sumber data yang penulis siapkan kemudian nantinya diolah sehingga dapat hasil penelitian yang spesifik dan akurat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting maka dari itu di perlukan cara yang tepat agar penelitian berjalan dengan baik, maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan penulis anatara lain adalah:

a. Observasi

Penulis akan mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan yang terjadi dilapangan, seperti meninjau letak geografis

masjid dan siklus pergerakan matahari untuk kemudian data tersebut di olah agar dapat di teliti keakuratannya (jika ada kesalahan) letak kiblat.

b. Wawancara

Penulis memerlukan data sejarah untuk melengkapi latar belakang, yang terjadi pada masjid tersebut, seperti siapa saja tokoh yang berperan sebelumnya dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut, dan metode apa yang digunakan oleh para tokoh sebelumnya di masjid tersebut, karena penting adanya kerja sama antara penulis dengan pihak DKM dan masyarakat agar kemudian proses menera ulang arah kiblat dapat berjalan dengan baik.

c. Dokumentasi

Disamping observasi dan wawancara, penulis membutuhkan dokumen di lapangan sebagai bukti untuk pertanggung jawaban dari

penelitian ini, sekaligus melengkapi data agar penelitian ini dapat di percaya dan diterima dengan baik. Antaranya dokumen berupa gambar bangunan masjid di lokasi tersebut menggunakan aplikasi peta digital, kegiatan observasi, kegiatan menganalisa, foto bangunan masjid, dan informasi terkait dari Masjid At-Taqwa di desa Benda Sukamulya Tangerang.

5. Teknik penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi* yang di terbitkan Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019 Agar sesuai dengan ketentuan dan harapan.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab untuk mempermudah memahami dan mempelajari penelitian ini,

masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab pembahasan, yang disusun sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini akan di kemukakan tentang pendahuluan yang menjadi dasar, bab ini menerangkan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Perumusan Masalah, kemudian di lanjutkan dengan Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, pada bab ini akan dipaparkan tentang Tinjauan umum Arah Kiblat yang memiliki empat sub bab pembahasan pertama yaitu: pertama, pengertian arah kiblat, kedua, dasar hukum menghadap kiblat, ketiga, kiblat dalam perspektif empat imam mazhab, keempat tentang metode-metode pengukuran arah kiblat.

BAB III, pada bab ini akan dijelaskan tentang sejarah dari Masjid At-Taqwa di desa Benda Sukamulya Tangerang di bab ini memiliki tiga sub bab diantaranya : pertama, sejarah pada masjid tersebut, kedua koordinat

dan denah lokasi arah kiblat dari masjid tersebut sebelum menera ulang, ketiga Kiblat dalam perspektif empat imam mazhab.

BAB IV, pada bab ini akan diuraikan tentang analisis akurasi arah kiblat di Masjid At-Taqwa menggunakan metode tongkat istiwa dan rumus segitiga bola yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: pertama, Metode yang digunakan oleh beberapa tokoh pada Masjid At-Taqwa, kedua Analisis arah kiblat pada Masjid At-Taqwa dengan Tongkat Istiwa saat fenomena Rashdul Qiblah ketiga tentang uji ke akuratan arah masjid dengan metode rumus segitiga bola (trigonometri).

BAB V, yaitu Penutup yang berisi kesimpulan atas rumusan masalah penelitian, saran dan penutup.